

GAMBARAN KEKERASAN YANG DILAKUKAN ORANG DEWASA PADA ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG

Sri Hayati

Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas BSI

Jalan Sekolah Internasional 1-6 Antapani, Bandung 40282

Abstract - Background. Violence in children in Indonesia is increasing every year. Violence experienced in everyday life such as physical violence, psychological violence, and sexual violence. The impact on victims of violence can lead to shock, fear, resentment, distrust, hurt, sadness continuous, repeated abusive behavior on others, so that any problems be solved with violence, causing trauma that makes the victim helpless so it appears that deviant behavior. The purpose of this study was to gain an overview of the types of violence by an adult against street children in Bandung Long Leuwi terminal. **Research methodology.** The study design used in this research is descriptive quantitative. The population in this study were street children aged 6-18 years in the city, amounting to 4626 people. Sampling technique with a random sampling method, amounting to 98 respondents, obtained by using the formula Slovin. Data collection techniques using questionnaires). Analysis of data using a percentage formula. The place and time of the research conducted at the Terminal Leuwi length of Bandung on July 9 to July 12, 2007. **Result.** The results showed that all respondents experienced physical and psychological, while a small portion was sexually assaulted. **Conclusions and Suggestions.** From the research it can be concluded that all respondents experienced physical violence, psychological, and sexual abuse. Thus the need for cooperation between all the parties concerned to address violence in children.

Keywords: Violence, Street Children, Adult

Abstrak - Latar belakang penelitian ini adalah kekerasan pada anak di Indonesia tiap tahunnya semakin meningkat. Kekerasan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Dampak pada korban kekerasan bisa mengakibatkan shock, ketakutan, dendam, curiga, sakit hati, sedih yang terus menerus, mengulang perilaku kasar pada orang lain, sehingga setiap masalah diselesaikan dengan kekerasan, menimbulkan trauma yang menjadikan korban tidak berdaya sehingga muncul perilaku yang menyimpang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang jenis-jenis kekerasan yang dilakukan orang dewasa terhadap anak jalanan di terminal Leuwi Panjang Bandung. Metodologi penelitian adalah desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan usia 6 – 18 tahun di kota Bandung yang berjumlah 4.626 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara random sampling yang berjumlah 98 responden, diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner). Analisis data menggunakan rumus presentase. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di Terminal Leuwi Panjang Bandung dari tanggal 9 Juli – 12 Juli 2007, Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami kekerasan fisik dan psikis, sedangkan sebagian kecil mengalami kekerasan seksual. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh responden mengalami tindak kekerasan baik fisik, psikis, maupun seksual. Maka dari itu perlu adanya kerjasama antara semua pihak yang berkaitan untuk menanggulangi tindak kekerasan pada anak.

Kata Kunci : Kekerasan, Anak Jalanan, Orang Dewasa

PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia yang paling menyenangkan yang seharusnya dilalui dengan penuh keceriaan dan kehangatan orang-orang terdekat, baik orang tua, saudara maupun guru di sekolah. Namun pada kenyataannya sering kita dengar terjadinya penganiayaan atau perlakuan salah terhadap anak, baik yang dilakukan oleh keluarga ataupun pihak-pihak lain dengan disengaja bahkan tidak disadari. Kekerasan mengintai anak-anak dalam setiap waktu, segala tempat, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, dan mungkin saja setiap aktor pelaku baik yang dikenal ataupun tak dikenal atau orang asing. Kebanyakan anak-anak yang mengalami tindak kekerasan tidak mau mengungkapkan apa yang dialaminya karena berbagai alasan, namun demikian tindak kekerasan meninggalkan bekas pada diri anak baik pada fisik maupun pada jiwanya.

Kekerasan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan lebih sering mengalami kekerasan seksual atau pelecehan seksual sehingga berdampak terjadinya kehamilan, sedangkan laki-laki lebih sering mengalami kekerasan fisik hingga berdampak pada kematian. Namun tidak dipungkiri anak perempuan juga mengalami kekerasan fisik maupun psikis dan anak laki-laki mengalami kekerasan seksual seperti tindakan sodomi dan oral skes (Unicef, 2006).

Dampak pada korban kekerasan bisa mengakibatkan shock, ketakutan, dendam, curiga, sakit hati, sedih yang terus menerus, mengulang perilaku kasar pada orang lain, sehingga setiap masalah diselesaikan dengan kekerasan, baik pada teman saat menjadi seorang pemimpin, bahkan pada anaknya nanti (apabila sudah memiliki anak), juga trauma yang menjadikan korban tidak berdaya sehingga muncul perilaku yang menyimpang (Unicef, 2006).

KAJIAN LITERATUR

Menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) kekerasan pada anak di Indonesia tiap tahunnya semakin meningkat, hal ini dapat terlihat pada tahun 2000 tercatat 421 kasus, tahun 2005 meningkat menjadi 736 kasus (Pusdatin komnas PA, 2006). Data yang diperoleh dari LPA, di Jawa Barat tercatat 20.665 kasus pada tahun 2005, dan di kota Bandung terjadi juga peningkatan dari tahun 2001-2002 tercatat 192 kasus, pada tahun 2003

tercatat 206 kasus, tahun 2004 meningkat menjadi 553 kasus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2005). Dengan semakin meningkatnya kekerasan pada anak, Indonesia telah membuat Undang-undang perlindungan anak yaitu pasal 26, 30, 31, dan 32 Undang-undang No.23 tahun 2002.

Berbagai faktor pemicu terjadinya kekerasan pada anak, diantaranya adanya tingkat ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah sehingga kurang memahami pengasuhan anak, mungkin orang tua diperlakukan kasar juga oleh orang tuanya dahulu. Paparan media tentang kekerasan juga mendorong seseorang untuk berbuat kasar, termasuk pada anaknya, kekerasan dalam rumah tangga, seorang istri yang diperlakukan kasar oleh suami bisa melampiaskan dendamnya pada anaknya, dan pemahaman keimanan serta degradasi moral yang kian menipis (Unicef, 2006). Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak dengan partisipasi kolektif masyarakat, media, keluarga dan pemerintah (pusat dan daerah) yaitu kampanye menghentikan KTA (kekerasan terhadap anak) dalam segala bentuk dan setiap modusnya, untuk mencegah jatuhnya korban lengkapi anak dengan keterampilan bela diri dari serangan para aktor kekerasan, pemerkosaan, penganiayaan dan "penjahat" hak anak. Penting juga dipersiapkan pengetahuan anak mengenai keadaan tertentu yang harus diwaspadai, memperkuat keberanian dan kebebasan korban atau keluarganya serta masyarakat untuk melaporkan atau mengadukan kekerasan terhadap anak, mendorong penegak hukum untuk sensitif dalam pemeriksaan kasus kekerasan terhadap anak dan mendorong hakim menghukum dengan vonis yang tinggi atas pelaku kekerasan terhadap anak, mendesak pemerintah aktif menjalankan kewajiban konstitusionalnya untuk menghentikan kekerasan terhadap anak (Unicef, 2006).

Kekerasan bisa dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak dan anak terhadap anak. Menurut data yang didapat dari Lembaga perlindungan Anak (LPA) tingkat kekerasan orang dewasa terhadap anak memiliki angka terbesar jika dibandingkan dengan kekerasan anak terhadap anak. Kekerasan pada anak bisa juga terjadi pada anak jalanan, khususnya anak jalanan yang berada di lampu merah dan terminal. Kekerasan sangat muah terjadi di tempat ini karena budaya hidup yang keras, kebutuhan ekonomi yang mendesak serta pola asuh yang salah. Menurut data yang ada, anak

jalanan yang terbesar di seluruh kota Bandung yang potensial mengalami tindak kekerasan.

Kekerasan pada anak jalanan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa kepada anak. Korban kekerasan pada umumnya adalah anak usia sekolah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap anak jalanan yang hidup di jalanan didapat data bahwa pada usia ini anak sudah mulai melakukan segala sesuatunya seorang diri, karena dianggap sudah cukup besar untuk bisa melindungi diri sendiri dan mampu berkomunikasi dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan usia 6 – 18 tahun di kota Bandung yang berjumlah 4.626 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara random sampling yang berjumlah 98 responden, diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner). Analisis data menggunakan rumus presentase. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di Terminal Leuwi Panjang Bandung dari tanggal 9 Juli – 12 Juli 2007.

PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kekerasan Fisik yang Dilakukan Orang Dewasa terhadap Anak Jalanan

No	Bentuk Kekerasan	Kategori			
		Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Ditampar	95	96,9	3	3,1
2	Dijatak	95	96,9	3	3,1
3	Didorong	95	96,9	3	3,1
4	Ditarik bajunya	82	83,7	16	16,3
5	Ditendang berulang-ulang	85	86,7	13	13,3
6	Dipukul dengan alat seperti ikat pinggang	83	84,7	15	15,3
7	Disulut dengan rokok	64	65,3	34	34,7
8	Dibakar atau disetrika	40	40,8	58	59,2
9	Dicekik	94	95,9	4	4,1
10	Dijambak	48	49,0	50	51,0
11	Ditenggelamkan kepalanya	21	21,4	77	78,6
12	Ditikam dengan pisau atau garpu	16	16,3	82	83,7
13	Dihadang	76	77,6	22	22,4
14	Dikompas	74	75,5	24	24,5
15	Dilempari dengan benda keras	69	70,4	29	29,6
16	Diikat atau digantung	30	30,6	68	69,4
17	Disiram dengan air panas	62	63,3	36	36,7

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kekerasan Psikis yang Dilakukan Orang Dewasa terhadap Anak Jalanan

No	Bentuk Kekerasan	Kategori			
		Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1.	Dimarahi	86	87,8	12	12,2
2.	Diejek	79	80,6	19	19,4
3.	Dimaki	68	69,4	30	30,6
4.	Diancam	76	77,6	22	22,4
5.	Dihina atau dicemooh	78	79,6	20	20,4
6.	Diludahi	58	59,2	40	40,8
7.	Dibentak	83	84,7	15	15,3
8.	Disumpahi	56	57,1	42	42,9
9.	Dilecehkan	63	64,3	35	35,7
10.	Diusir	27	27,6	71	72,4
11.	Dianggap tidak berharga	6	6,1	92	93,9
12.	Dikucilkan	49	20,0	49	50,0
13.	Dibungkam	9	9,2	89	90,8

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kekerasan Seksual yang Dilakukan Orang Dewasa terhadap Anak Jalanan

No	Bentuk Kekerasan	Kategori			
		Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Disuruh mendengarkan cerita-cerita porno	20	20,4	78	79,6
2	Diperlihatkan gambar porno	27	27,6	71	72,4
3	Diperlihatkan alat kelamin	8	8,2	90	91,8
4	Disentuh atau diciumi bagian tubuh atau alat kelamin	4	4,1	94	95,9
5	Diminta atau disuruh menyentuh bagian sensitif atau alat kelamin dewasa	4	4,1	94	95,9
6	Dipeluk dan diraba-raba secara tidak wajar	6	6,1	92	93,9
7	Dipaksa melakukan hubungan seksual seperti diperkosa/disodomi	3	3,1	95	96,9

Kekerasan Fisik

Dari tabel 1. didapat bahwa dari 98 responden hampir seluruh responden mengalami kekerasan seperti ditampar, dijatak, didorong, ditarik bajunya, ditendang secara berulang-ulang, dipukul dengan alat seperti ikat pinggang, dihadang, dan dicekik. Sebagian besar dari responden mengalami kekerasan seperti disulut dengan rokok, dikompas, dilempar dengan benda keras, dan disiram dengan air panas. Sebagian kecil/hampir setengah dari responden diikat atau digantung dan dibakar atau disetrika, dan sangat sedikit dari responden yang mengalami kekerasan fisik seperti ditenggelamkan kepalanya, dan ditikam dengan pisau.

Menurut Sugiarti, Lasmi Keri (2003) penganiayaan atau kekerasan fisik dari ringan sampai pada trauma yang berat dan kematian, bisa juga timbul efek langsung yang dapat menyebabkan kondisi dan perkembangan anak

serta psikologisnya menurun atau bahkan terganggu.

Dampak dan akibat yang diderita anak setelah mengalami kekerasan fisik tidak saja hanya pada penampilan fisik tapi juga menimbulkan kecacatan yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan, terjadi kerusakan menetap pada susunan saraf yang dapat mengakibatkan retardasi mental, masalah/kesulitan belajar, masalah dalam perkembangan motor/pergerakan kasar dan halus, kejang, ataksia ataupun hidrosefalus, juga dapat mengakibatkan ketakutan yang berlebihan terhadap orang yang lebih dewasa dan trauma (Sugiarti, Lasmi Keri, 2003).

Kekerasan fisik dapat terjadi karena tingkat ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah sehingga kurang memahami pengasuhan anak, dan mungkin juga karena orang tua diperlakukan kasar oleh orang tuanya dahulu. Paparan media tentang kekerasan juga mendorong seseorang untuk berbuat kasar, termasuk pada anaknya, kekerasan dalam rumah tangga, seorang istri yang diperlakukan kasar oleh suami bisa melampiaskan demdannya pada anaknya, dan pemahaman keimanan serta degradasi moral yang kian menipis (Unicef, 2006).

Kekerasan Psikis

Dari tabel 2. didapat bahwa dari 98 responden hampir seluruh responden mengalami kekerasan seperti dimarahi, diejek, diancam, dibentak dan dihina/dicemooh. Sebagian besar dari responden mengalami kekerasan seperti dilecehkan, disumpahi, diludahi dan dimaki. Setengah dari responden dikucilkan. Sebagian kecil/ hampir setengah dari responden diusir. Dan sangat sedikit dari responden mengalami kekerasan seperti dibungkam dan dianggap tidak berharga.

Menurut Unicef (2006) tindakan melukai psikis yaitu seperti tidak memberi pujian ketika anak berprestasi, menghina jika tidak berhasil, menjauhkan dari pergaulan sesamanya, memberi target yang muluk – muluk seperti harus menjadi anak yang baik, rajin, manis, penurut serta sejumlah statement tanpa mempertimbangkan bakat anak yang menyebabkan anak minder, tidak pede dan merasa terkucil. Hal ini bisa muncul karena kurang paham terhadap pendidikan dan pengasuhan terhadap anak, dan kurang waktu untuk berinteraksi dengan anak (terlalu sibuk) dampak dan akibat yang diderita anak setelah mengalami kekerasan psikis anak mengalami gangguan makan seperti makan berlebihan, nafsu makan berkurang bahkan tidak mau

makan, keterlambatan perkembangan dan gangguan dalam bicara atau keterampilan motorik, memperlihatkan tingkah laku yang kejam, senang menyakiti teman sebaya, orang dewasa di sekitarnya, atau menganiaya hewan-hewan di sekitarnya, rendah diri, tidak memiliki kepercayaan kepada orang lain, berat atau tinggi badan di bawah normal dan fisik anak yang tampak tidak sehat (Sugiarti, Lasmi Keri, 2003).

Kekerasan psikis terjadi ketika anak dipermalukan, dianggap remeh, dianggap tidak berharga, adanya kelainan atau kecacatan sehingga selalu diabaikan, tidak diharapkan atau ditolak. Pada anak-anak ini biasanya dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di sekitarnya, atau teman-temannya dengan menggunakan kata-kata untuk merendahkan anak (Sugiarti, Lasmi Keri, 2003).

Kekerasan seksual

Dari tabel 3. didapat bahwa dari 98 responden sebagian kecil/hampir setengah dari responden diperlihatkan gambar-gambar porno, dan sangat sedikit dari responden disuruh mendengarkan cerita porno, diperlihatkan alat kelamin, disentuh atau diciumi bagian tubuh yang sensitif, diminta dan disuruh menyentuh bagian tubuh yang sensitif, dipeluk dan dirabara secara tidak wajar, dan dipaksa melakukan hubungan seksual.

Menurut Nurharjadmo, Wahyu (1999) dari hasil penelitian sebuah lembaga swadaya masyarakat di Medan terdapat 40 anak jalanan melaporkan hal serupa bahwa anak jalanan banyak mengalami perlakuan seksual yang semena-mena seperti sodomi, oral seks dan perkosaan. Di samping itu masih hangat dalam ingatan kita tentang kasus sodomi dan pembunuhan yang dilakukan oleh Siswanto alias robot gedeg terhadap anak jalanan yang dimuat dalam berbagai media masa di tanah air.

Dampak dan akibat yang diderita anak setelah mengalami kekerasan seksual yaitu mengeluh rasa sakit pada daerah alat kelamin, mengalami penyakit menular seksual, memar atau perdarahan alat kelamin luar vagina atau wilayah anal, mengalami kehamilan (Sugiarti, Lasmi Keri, 2003). Selain pada penampilan juga berpengaruh pada tingkah laku dan perkembangan anak seperti menolak terlibat dalam berbagai kegiatan atau olah raga yang bersifat fisik, memiliki hubungan sosial yang buruk dengan teman sebaya, memperlihatkan tingkah laku seksual yang tidak biasa dan tidak bisa sesuai dengan usianya, mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya, bereaksi yang berlebihan jika ditanya apakah anak

pernah disentuh atau tidak, gangguan dalam tidur (mimpi buruk berulang-ulang), mengalami kecemasan dan kesulitan berjalan atau duduk (Sugiarti, Lasmi Keri, 2003).

Kekerasan seksual bisa saja terjadi untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan seksual orang dewasa atau anak yang lebih tua, karena pengaruh dari luar. Dalam melakukan tindakannya pelaku biasanya mengiming-imingi anak dengan barang, makanan atau uang, atau mengancam anak agar tidak menceritakan pengalamannya pada orang lain bahkan juga mereka bersedia untuk melakukan seks terlebih dahulu untuk sekedar mendapatkan uang demi kelangsungan hidupnya. Keadaan seperti ini tanpa di sadari akan membawa dampak pada perilaku mereka setiap hari.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden mengalami kekerasan fisik, hampir sebagian responden mengalami kekerasan psikis, dan sebagian kecil responden yang mengalami kekerasan seksual

Saran

Bagi lembaga perlindungan anak

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan data dasar tentang kekerasan pada anak jalanan dalam menentukan kebijakan dalam penanganan kekerasan pada anak.

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan orang dewasa dengan tindak kekerasan pada anak.

REFERENSI

Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi IV. Rineka Cipta . Jakarta.

Keliat, B.A. (1998). *Penganiayaan dan Kekerasan pada Anak*. Jakarta: FK-UI.

Burn & Groove. (1991). *The Practice of Nursing research : Conduced, Critiques and Utilization*. W.B. saunders Co. Philadelphia.

Departemen Kesehatan. (2005). *Kekerasan terhadap Anak di Mata Anak Indonesia*.

Dephankam. (1996). *Pedoman Pembinaan Keamanan dengan Sistem Swakarsa*. Jakarta. Dephankam RI.

Depsos dan UNDP. (1997). *Pedoman Penyelenggaraan Rumah Singgah Program Uji Coba Anak Jalanan di 7 Propinsi*. Jakarta.

Hastadewi, Y. (2004). *Pekerja Anak pada Beberapa Sektor di Tulungagung dan Probolinggo Jawa Timur*. Jakarta.

Herlina, Apong, dkk. (2003). *Perlindungan Anak Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002*. Jakarta.

Kalingga. (2004). *Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak*. Jakarta.

Lida, Yuli, Astrid (2003). *Deteksi Dini, Pelaporan dan Rujukan Kasus Kekerasan dan Penelantaran Anak*. Jakarta.

Nelson. (1995). *Ilmu Kesehatan Anak*. EGC. Jakarta.

Nurharjadmo, Wahyu. (1999). *Seksualitas Anak Jalanan*. PPK UGM.

Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.

Pona, La Ode. (1998). *Perilaku Gelandangan di Kotamadya Surakarta*. Laporan Penelitian. Yoryakarta. PPK UGM.

Sugiarti, Lasmi, Keri, dkk. (2003). *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan pada Anak*. Yayasan Matahariku. Bandung.

Sugiono. (2001). *Statistik Non Parametrik untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

Unicef. (2006). *Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Sekolah*. Jakarta.

WHO. (2006). www.rakyatmerdeka.co.id.